

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam konteks Indonesia dan khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), terdapat berbagai macam masalah sosial yang terjadi. Persoalan kekerasan berbasis gender, perdagangan orang, kekerasan terhadap perempuan dan anak saat ini menjadi pergumulan besar yang sedang dihadapi masyarakat. Masalah-masalah yang terjadi ini membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Sekalipun negara Indonesia sudah mempunyai undang-undang khusus yang memberi hak bagi kemanusiaan (HAM) dan khususnya untuk melindungi perempuan dan anak, namun itu tidak menjamin karena angka kekerasan masih tetap meningkat.<sup>1</sup>

Tiga persoalan di atas terjadi dan dialami langsung oleh masyarakat. Masalah-masalah sosial ini memberikan keresahan dan ketakutan bagi masyarakat yang mengalaminya. Pemerintah bahkan gereja mempunyai tanggung jawab untuk menangani masalah-masalah ini. Yesus menjadi titik tolak Gereja untuk melakukan tindakan sosial terkait masalah-masalah yang muncul di dalam masyarakat. Tokoh Yesus yang melakukan pelayanan kepada orang miskin dan yang tertindas menjadi contoh nyata bahwa gereja harus turut terlibat dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial. Gereja sebagai persekutuan orang beriman tidak dapat menghindar dari situasi atau kondisi tersebut. Kegelisahan, ketakutan masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah ini menjadi kegelisahan dan ketakutan yang gereja alami sebagai persekutuan orang beriman.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ferderika Tadu Hungu, M.Th, Juliana Ndolu, SH, Ester Mantaon, SH, Decky Faah, SE, *Catatan Pendampingan Rumah Harapan GMIT tahun 2019*, Inisiasi GMIT Merespon Perdagangan Orang, Kekerasan Berbasis Gender dan kekerasan terhadap anak, 1-2

<sup>2</sup> *Ibid.*, Hlm

Sejak purba kesadaran dan kepedulian akan kesejahteraan manusia sudah bertumbuh dan berkembang. Pada awal gereja purba, pemilihan ketujuh diakon (pelayan) untuk memperhatikan kehidupan sosial umat (Kis 6:3) membuktikan perhatian gereja dalam hidup sehari-hari. Menjelang abad ke-19 Gereja Katolik mulai menyuarakan kepedulian dan keprihatinannya atas berbagai masalah sosial ditengah masyarakat Eropa Barat. Karena terjadi kesenjangan sosial diantara konglomerat dan buruh pabrik, sistem pengajian yang jauh dari keadilan dan kesejahteraan hidup yang memprihatinkan menjadi pendorong bagi gereja untuk bersuara. Paus Leo XIII mengeluarkan ensiklik surat edaran Rerum Novarum (RN) didalamnya menerapkan prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran bagi hidup sosial yang sehat. Istilah ajaran atau doktrin dalam konteks ini terkait dengan kabar baik (injil). Gereja atau kabar baik itu selalu menunjuk pada Yesus Kristus yang datang ke dunia untuk menyembuhkan, memberikan makan kepada yang lapar, menghibur, menguatkan, mengampuni dan menyelamatkan. Hal ini berarti gereja berusaha untuk menyalurkan karya penyelamatan bagi seluruh umat manusia tanpa pandang bulu.<sup>3</sup>

Empat puluh tahun setelah Rerum Novarum (RN) adalah ensiklik pertama tentang ajaran sosial gereja, yang menjadi fokus pada waktu itu ialah prihatin pada kondisi para buruh. Dalam ensiklik ini, kemudian gereja dengan jelas, tegas, dan resmi menggunakan istilah (ASG) Ajaran Sosial Gereja. Gereja terutama berbicara mengenai ajaran sosial yang terkait dengan hidup dan keadilan sosial dalam masyarakat. Ajaran Sosial Gereja (ASG) sendiri mempunyai sejarah asal mulanya berakar pada dua alasan yaitu pertama sejarah kesadaran gereja akan tugas penyelamatan dan kedua solidaritas antarumat manusia.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> A. Eddy Kristiyanto OFM (Editor), *Spiritualitas Sosial : Suatu Kajian Kontekstual*, (Yogyakarta : Kanisius 2010), 51

<sup>4</sup> *Ibid.*, Hlm. 52-53

Sebagai persekutuan orang beriman, GMIT juga telah berupaya untuk terlibat dalam pelayanan sosial bagi masalah kekerasan berbasis gender, kekerasan terhadap anak, dan perdagangan orang melalui upaya yang dilakukan oleh suatu lembaga yaitu Rumah Harapan GMIT.<sup>5</sup> Pelayanan sosial GMIT ini mengikuti salah satu pokok ajaran eklesiologi GMIT dimana gereja turut menghadirkan kerajaan Allah di tengah dunia. Rumah Harapan GMIT adalah unit pelayanan kemanusiaan yang berada dalam lingkup pelayanan sinode GMIT. Rumah Harapan GMIT terbentuk dikarenakan GMIT melihat bahwa ada banyak masalah sosial yang terjadi dan dialami oleh jemaat, sedangkan dalam pelayanannya GMIT selama ini hanya fokus pada pemberitaan firman Tuhan dan tidak terlalu melihat masalah-masalah sosial, terkhususnya kekerasan berbasis gender dan perdagangan manusia. Karena itu dalam sidang Majelis Sinode GMIT pada tanggal 12-16 April 2016 memutuskan untuk membentuk suatu badan yang mengurus masalah bencana alam dan kemanusiaan dengan nama Unit Pembantu Pelayanan (UPP) Tanggap Bencana Alam dan Kemanusiaan. Dalam pelayanan Unit Pembantu Pelayanan (UPP) Tanggap Bencana Alam dan Kemanusiaan ini berupaya agar dapat memberikan pelayanan mulai dari pencegahan, penanganan, dan rehabilitasi korban perdagangan orang.<sup>6</sup>

Wilayah pelayanan Rumah Harapan GMIT menjangkau seluruh wilayah pelayanan GMIT (Timor, Rote, Sabu, Alor, Flores, Bima, dan Sumbawa), namun juga tidak tertutup terhadap wilayah lain diluar NTT. Untuk menunjang pelayanan, Rumah Harapan GMIT memperoleh dukungan dana dari lembaga-lembaga lainnya seperti Mission melalui PGI, Kerk in Active, Global Ministries, Solidaritas Jakarta, BPR TLM, Wahana Visi Indonesia, sumbangan Klasis, Jemaat-jemaat dan pribadi.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Paul Bolla dan Tim Penulis dan Peluncuran Buku, *GMIT Hadir di Panggung Kehidupan : Rekonstruksi Keterlibatan Gereja dalam Berbagai Bidang*, (Kupang : Majelis Sinode GMIT 2019), 374-375

<sup>6</sup> Supriatno dan Tim JPIT, *Gereja Melawan Human Trafficking*, Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan, 2017.

<sup>7</sup> Ferderika Tadu Hungu, S.Th, MA dan Juliana Ndolu, M.HUM, *Catatan Pendampingan Rumah Harapan GMIT tahun 2018 Inisiasi Gereja Merespon Perdagangan Orang dan Kekerasan Berbasis Gender*, (2018), 2

Rumah Harapan GMIT pada tahun 2018 sudah melakukan pendampingan terhadap 33 kasus perdagangan orang dan kasus kekerasan terhadap perempuan. Selain itu Rumah Harapan GMIT juga terlibat dalam penerimaan terhadap jenazah dan pendampingan terhadap keluarga asal NTT yang meninggal di luar negeri sebanyak 82 orang jenazah. Dari data yang terkumpul kasus-kasus kekerasan ini yang paling menonjol diantaranya kekerasan seksual sebanyak 9 kasus, KDRT dan perdagangan orang mencapai 7 kasus.<sup>8</sup>

Teologi Sosial memberikan sebuah upaya berteologi dalam masyarakat yang berusaha untuk mengumuli masalah-masalah sosial kemasyarakatan tertentu. Kebutuhan teologi sosial ialah untuk mencari tahu apa yang membuat gereja berbeda dengan instansi-instansi lain yang turut berperan dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi. Di sini sesungguhnya dibutuhkan peran aktif Gereja sebagai wadah yang dipakai Allah untuk melayani. Sebagai Gereja GMIT telah menjalankan tugas sosialnya melalui Rumah Harapan GMIT, namun apakah tugas sosial itu dijalankan atas dasar teologi sosial ataukah sama saja seperti pelayanan sosial yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial lainnya, yakni memberikan pendampingan, menyuarakan kebenaran dan keadilan, melawan perdagangan orang dan sebagainya. Karena itu perlu adanya upaya untuk melihat kembali peran gereja dalam menanggapi persoalan sosial melalui pelayanan sosial yang dilakukan melalui Rumah Harapan GMIT, ini mempunyai identitas yang jelas ataukah sama saja seperti yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial lainnya. Melihat pentingnya persoalan ini maka penulis akan merumuskannya dalam suatu kajian teologis dengan judul **“Rumah Harapan GMIT” dan sub judul “Suatu Tinjauan Teologi Sosial Terhadap Identitas Rumah Harapan GMIT dan Implikasinya bagi Keterlibatan Sosial GMIT”**

---

<sup>8</sup> Ferderika Tadu Huntu, ST, MA dan Juliana Ndolu, M.HUM, *Catatan Pendampingan Rumah Harapan GMIT tahun 2018 Inisiasi Gereja Merespon Perdagangsan Orang dan Kekerasan Berbasis Gender*, (2018), 4

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana Konteks Rumah Harapan GMIT?
2. Bagaimana Identitas Teologis GMIT Melalui Pelayanan Rumah Harapan GMIT?
3. Bagaimana Refleksi dan Implikasi Teologis bagi keterlibatan sosial GMIT melalui Rumah Harapan?

## **C. TUJUAN PENULISAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan yang ingin dicapai ialah:

1. Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya pelayanan sosial yang dijalankan oleh Rumah Harapan GMIT.
2. Untuk mengetahui apa ciri yang membedakan Rumah Harapan GMIT dengan lembaga/instansi lain dalam pelayanan sosial.
3. Untuk mengetahui refleksi Teologis terhadap keterlibatan sosial Rumah Harapan GMIT.

## **D. METODE**

### **1. Metode Penelitian**

Untuk metode penelitian Penulis menggunakan penelitian Lapangan (*Field Research*) yakni pengamatan secara langsung mengenai objek dan permasalahan yang diangkat terkait dengan identitas Rumah Harapan GMIT.

#### **a. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian di Rumah Harapan GMIT

#### **b. Populasi dan Sampel**

Menurut Congelosi dan Taylor (Djailani 1998) mengatakan bahwa populasi dalam teori kualitatif adalah keseluruhan unsur yang akan diteliti. Dan sampel adalah bagian kecil dari jumlah keseluruhan populasi yang ditentukan untuk dimanfaatkan dalam

penelitian.<sup>9</sup> Penulis dalam penelitian ini akan fokus pada Identitas Rumah Harapan GMIT yang terlibat untuk mengatasi tiga masalah sosial seperti kekerasan terhadap perempuan, anak dan perdagangan orang. Untuk menentukan sampelnya maka penulis menggunakan metode *purposive sample* yang dapat membantu memberikan informasi dan data yang akurat dalam kajian ini.<sup>10</sup> dengan populasi dan sampel sebagai berikut :

- Majelis Sinode Harian (MSH) dua (2) orang
- Pengurus Rumah Harapan GMIT tiga (3) orang
- Korban yang dibantu oleh Rumah Harapan GMIT lima (5) orang.

c. Teknik Pengumpulan data

- Observasi : Teknik pengumpulan data perlu adanya suatu observasi yang dilakukan penulis dengan tujuan agar dapat secara langsung mengamati obyek penelitian dilapangan dan juga memperoleh dokumentasi sebagai bukti akuratnya suatu penelitian. Obyek yang hendak diamati ialah pelayanan sosial di Rumah Harapan GMIT.
- Wawancara : Dalam melakukan observasi di tempat penelitian perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan tujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi terkait masalah penelitian. Dengan mewawancarai Majelis Sinode Harian, Pengurus Rumah Harapan GMIT, dan orang-orang yang pernah dibantu oleh Rumah Harapan GMIT. Teknik pengumpulan data melalui wawancara yang digunakan *Snow Bolling*, dimana mencari informasi dari satu orang narasumber kemudian dari narasumber itu dapat memberikan informasi siapa narasumber berikutnya, hal ini akan dilakukan terus

---

<sup>9</sup> Hallaludin Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif (sebuah Tinjauan Teori dan praktik), Makasar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019. Hlm 60-63.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2001), 75

menerus sampai menemukan data yang sudah sama dan tidak perlu lagi untuk mencari data tambahan.

d. Sumber data yang digunakan dalam penulisan yaitu pertama data primer dimana pengumpulan data diperoleh dari sumber utama di lapangan melalui observasi yang dilakukan dan kedua data sekunder melalui pengumpulan data atau informasi dari dokumen-dokumen yang diperoleh dari instansi bersangkutan.

e. Penelitian Kepustakaan

Metode penelitian kepustakaan perlu dipakai untuk mencari informasi atau sumber referensi dari buku-buku atau teori-teori yang berkaitan dan dapat menjawab masalah penelitian ini.

## **2. Metode Penulisan**

Untuk memberikan hasil penelitian yang sistematis maka penulis menggunakan metode penelitian deskriptif, analisis, dan refleksi teologis, dengan tujuan agar dapat menggambarkan subyek dan obyek penelitiannya sesuai dengan realita, serta menemukan makna refleksi teologisnya.<sup>11</sup>

### **f. SISTEMATIKA PENULISAN**

**Pendahuluan** : Dalam bab ini akan memuat uraian tentang latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

**Bab I** : Berisi sejarah dan latar belakang berdirinya Rumah Harapan GMT.

**Bab II** : Berisi Teori Teologi Sosial, Hasil Penelitian, dan Analisis Hasil Penelitian

---

<sup>11</sup> H.D. Namawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1995), 107

**Bab III** : Berisi Refleksi Teologis dan Implikasi Teologis terhadap peran gereja dalam menanggapi masalah-masalah sosial melalui peran Rumah Harapan GMT.

**Penutup** : Berisi Kesimpulan dan Saran.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku-buku Sumber :**

Supriatno dan Tim JPIT

*Gereja Melawan Human Trafficking*, Kupang : Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan  
2017.

Paul Bolla dan Tim Penulisan dan Peluncuran Buku

*GMIT Hadir di Panggung Kehidupan (Rekonstruksi Keterlibatan Gereja dalam  
Berbagai Bidang)*, Kupang : Majelis Sinode GMIT 2019.

Kristiyanto Eddy

*Spiritualitas Sosial : Suatu Kajian Kontekstual*, Yogyakarta : Kanisius 2010.

Hungu Tadu Ferderika, ST, MA dan Ndolu Juliana, M.HUM

*Catatan Pendampingan Rumah Harapan GMIT tahun 2018 Inisiasi Gereja  
Merespon Perdagangan Orang dan Kekerasan Berbasis Gender* 2018.

Namawi H.D.

*Metode Penelitian Sosial* Yogyakarta : Gajah Mada University, 1995.

Sarwono Jonathan

*Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006.

GMIT, TAGER, (Kupang:GMIT,2010).

Pokok-pokok Eklesiologi GMIT.

### **Wawancara :**

Ester Mantaon, SH

*Wawancara*. Oebufu, Senin, 21 September 2020. Pukul 13.30-15.00 WITA.

